

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai kekayaan alam dan pemandangan yang indah. Namun demikian, negara ini juga terletak pada geologis dan geografis daerah yang rawan terhadap berbagai ancaman bencana. Sejak tahun 2005 hingga 2014, Indonesia sebagai negara urutan ke-5 dengan kejadian bencana alam tertinggi di dunia menurut *Instalasi Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)* (Kementerian Pertahanan, 2019). Indonesia menjadi negara yang rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api karena secara geologis Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim dan abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.

Tabel 1. 1 Tabel Jumlah Kejadian Bencana Alam di Indonesia Tahun 2018 dan 2021

Propinsi	Jumlah Kejadian Bencana	
	2015-2018	2018-2021
Jawa Timur	4251	5089
Jawa Barat	6768	4203
Jawa Tengah	5519	3722
Nusa Tenggara Timur	3761	3666
Sumatera Utara	4228	3064
Aceh	6030	2640
Sulawesi Selatan	2363	1609
Sulawesi Tengah	2360	1586
Sumatera Barat	1792	1359
Kalimantan Barat	1850	1263
Kalimantan Selatan	1378	1229
Maluku Utara	1494	1154
Sulawesi Utara	2085	1143
Banten	1528	946
Kalimantan Tengah	1750	899
Sulawesi Barat	670	865

Propinsi	Jumlah Kejadian Bencana	
	2015-2018	2018-2021
Sumatera Selatan	1628	823
Riau	1439	790
Lampung	1380	702
Jambi	1238	664
Nusa Tenggara Barat	1173	601
Maluku	988	590
Papua Barat	648	581
Gorontalo	845	580
Kalimantan Timur	796	547
Sulawesi Tenggara	1349	529
Papua	2137	507
Bengkulu	737	387
Bali	607	318
DI Yogyakarta	566	296
Kalimantan Utara	443	285
Kep. Riau	305	280
Kep. Bangka Belitung	341	168
DKI Jakarta	127	123
Total	64.574	43.208

Sumber : Angka Kejadian Bencana di Indonesia 2021 Badan Pusat Statistik

Propinsi dengan angka kejadian bencana tertinggi tahun 2015-2018 adalah Jawa Barat, Aceh, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Tahun 2018-2021 lima propinsi dengan angka kejadian bencana tertinggi adalah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Sumatera Utara. Jawa Timur termasuk dalam lima besar propinsi dengan angka kejadian bencana tertinggi di tahun 2015-2018 dan menempati posisi pertama propinsi dengan jumlah kejadian bencana tahun 2018-2021. Secara geografis, Jawa Timur terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah Jawa Timur dilewati oleh beberapa patahan diantaranya Sesar Baribis Kendeng, Sesar Pasuruan, Sesar Probolinggo dan Sesar Wonorejo (PusGen, 2017), sehingga Jawa Timur memiliki beberapa gunung api aktif yakni Gunung Kelud, Gunung Arjuno Welirang, Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Lamongan, Gunung Raung dan Gunung Ijen. Kondisi geografis yang demikian, menjadikan Jawa Timur menjadi propinsi yang beresiko terjadinya bencana gunung meletus, tsunami, dan gempa bumi.

Lumajang merupakan kabupaten yang sangat besar berpotensi terjadi bencana alam gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus karena secara geografis sebelah barat terdapat Gunung Semeru dan Gunung Bromo, sebelah utara terdapat Gunung Lamongan, dan sebelah selatan terdapat samudera Hindia. Penghujung tahun 2021 Gunung Semeru mengalami erupsi pada tanggal 4 Desember 2021 pukul 15.20 WIB dan 4 Desember tahun 2022. Banjir lahar disertai letupan material dan hujan abu melanda Kabupaten Lumajang yang terkonsentrasi di Kecamatan Pronojiwo dan desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro.

Tabel 1. 2 Dampak Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 - 2022.

Tahun	Rumah Rusak	Fasum Rusak	Jiwa Terdampak	Hewan Ternak	Meninggal
2021	1.107	47	4.019	3.026	62
2022	-	121	2219	-	-

Sumber : Laporan Khusus Erupsi Gunung Semeru- BPBD Propinsi Jawa Timur (2022)

Tercatat sejumlah 4.019 jiwa terdampak di Kabupaten Lumajang, dan sebagian besar korban bencana erupsi kehilangan atau kerusakan rumah serta kehilangan hewan ternak. Fasilitas umum seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan dan tempat ibadah serta jembatan Gladak Perak yang menghubungkan Kabupaten Lumajang dan Malang putus total. Para korban erupsi gunung Semeru telah diungsikan di balai desa, gedung serba guna, dan sekolah-sekolah. Titik lokasi pengungsian yang paling banyak menampung korban erupsi berada di kecamatan Candipuro yaitu sebanyak 2.331 orang pengungsi.

Korban yang mengalami luka-luka dan dalam kondisi gawat darurat karena terkena material erupsi atau kecelakaan saat menyelamatkan diri dari bencana erupsi gunung Semeru dilarikan ke puskesmas Candipuro. Puskesmas Candipuro merupakan fasilitas kesehatan pratama terdekat yang menangani korban erupsi gunung Semeru di wilayah kecamatan Candipuro dan sekitarnya. Berdasarkan keterangan dari salah satu petugas rekam medis terdapat sebanyak 19 korban erupsi Semeru 4 Desember 2021 dilarikan ke puskesmas Candipuro terdiri dari 4 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tahun 2023 melalui survey pendahuluan dan dokumentasi dengan kepala puskesmas, perawat, dan petugas rekam medis, puskesmas Candipuro masih belum mempunyai rekam medis khusus pasien bencana alam, sehingga formulir yang digunakan untuk pasien bencana masih menggunakan formulir unit gawat darurat. Berikut adalah gambar formulir unit gawat darurat sebagaimana pada gambar 1.1.

Gambar 1.1 Rekam Medis UGD lembar 1 tampak depan

Gambar 1.2 Rekam Medis UGD lembar 1 tampak belakang

Penanganan pasien bencana erupsi Semeru di Puskesmas Candipuro masih menggunakan formulir UGD sehingga tidak dapat menampung informasi secara rinci pasien bencana erupsi Semeru. Isi rekam medis keadaan darurat dan isi rekam medis bencana sedikit berbeda karena ditambahkan jenis bencana dan lokasi dimana pasien ditemukan, kategori kegawatan dan nomor pasien ditemukan serta identitas yang menemukan pasien (Permenkes, 2008). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa formulir UGD yang digunakan untuk pasien bencana di Puskesmas Candipuro dilihat dari aspek isi rekam medis bencana alam tidak ada seperti data identitas yang menemukan pasien, jenis bencana, lokasi dimana

pasien ditemukan, kategori kegawatan dan nomor pasien bencana masal. Pencatatan kronologi dan lokasi ditemukannya pasien korban bencana yang harusnya terdapat kolom khusus justru ditulis pada kolom anamnesa pasien. Informasi penting lainnya juga tidak tercatat pada tempat yang semestinya seperti kondisi paparan korban bencana dan kondisi pasien saat ditemukan pasca bencana tercatat pada kolom asesmen awal pasien.

Hal tersebut berdampak dalam kebutuhan pencatatan secara keseluruhan pasien bencana yang tidak dapat dipenuhi dan pengolahan pelaporan maupun penyimpanan rekam medis pasien bencana tidak berjalan dengan baik, dan tidak selaras dengan Permenkes No. 269 tahun 2008 yang menyatakan bahwa semua pelayanan kesehatan wajib menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan rekam medis. Sesuai kondisi tersebut, sangat diperlukan rekam medis khusus pasien bencana alam yang dapat mencatat data-data penting mengenai pasien korban bencana alam. Dengan adanya formulir khusus pasien bencana, pendokumentasian data pasien bencana diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta petunjuk teknis sebagai panduan bagi petugas dalam melaksanakan pengisian rekam medis bencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat secara lebih akurat dan efisien terutama kepada pasien bencana alam. Hasil wawancara terhadap lima responden yang terdiri dari kepala puskesmas, petugas rekam medis, perawat desa, dan perawat UGD yang menangani korban bencana erupsi semeru di Puskesmas Candipuro, semua responden menyatakan bahwa diperlukan sebuah formulir khusus yang merekam data pasien kebencanaan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan dan uraian latar belakang tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk menyusun penelitian ini dengan judul “Analisis Desain Rekam Medis Bencana Alam di Puskesmas Candipuro Kabupaten Lumajang” dengan tujuan untuk mempermudah dalam pendokumentasian data pasien bencana alam yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rekam medis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis desain rekam medis bencana alam di Puskesmas Candipuro Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain rekam medis pasien bencana alam dan menyusun petunjuk teknis pengisian rekam medis bencana di Puskesmas Candipuro Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kebutuhan pengguna rekam medis bencana alam di Puskesmas Candipuro.
- b. Menganalisis aspek fisik desain rekam medis bencana alam Puskesmas Candipuro.
- c. Menganalisis aspek anatomi desain rekam medis bencana alam Puskesmas Candipuro.
- d. Menganalisis aspek isi desain rekam medis bencana alam Puskesmas Candipuro.
- e. Mendesain rekam medis bencana alam Puskesmas Candipuro.
- f. Merancang petunjuk teknis pengisian rekam medis bencana alam yang dapat diimplementasikan di Puskesmas Candipuro.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk desain rekam medis bencana alam di Puskesmas Candipuro agar pelayanan sesuai dengan standar operasional prosedur dan dapat bermanfaat dimasa yang akan datang di Puskesmas Candipuro.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan serta dapat mengimplementasikan keilmuan khususnya tentang desain formulir.

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai bahan referensi perpustakaan dan informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bidang desain rekam medis bencana alam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan diabadikan dengan disimpan sebagai referensi dalam bidang pendidikan khususnya terkait desain rekam medis bencana alam.